

## **Konsep Ilmu Ladunni dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr**

Aminah

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta  
ina\_eldira@unu-jogja.ac.id

### **Abstrak**

Inti dari kandungan Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 adalah nabi Musa as. yang diperintahkan oleh Allah untuk berguru kepada nabi Khidhr as. merasa kesulitan untuk memahami pola kinerja ilmu *ladunni*. Keilmuan syari'at yang dimiliki oleh nabi Musa as. tidak mampu memahami apa yang telah dilakukan oleh nabi Khidir as.. Nabi Musa as. yang berjanji untuk bersabar ternyata tidak mampu untuk melakukannya. Sehingga pada akhirnya, nabi Musa as. yang selama perjalanan tidak dapat bersabar menyebabkan perpisahan diantara keduanya. Nilai yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah mengenai penjelasan ilmu *ladunni* yang hanya dapat diperoleh dengan penyucian jiwa yaitu dengan membersihkan hati dari kotoran-kotoran nafsu.

*Keywords: Ladunni, Nabi Musa, Nabi Khidir, ilmu, syari'at, hakikat.*

### **Latar Belakang Masalah**

Kisah di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk yang cukup strategis dalam menyampaikan peringatan Allah dan menanamkan pesan-pesan wahyu dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mannâ' al-Qaththân :

*“Satu peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rsa ingin tahu merupakan faktor yang kuat dalam menanamkan kesan peristiwa tersebut dalam hati. Nasehat yang disampaikan tanpa variasi tidak akan menarik perhatian akal, bahwa pesan-pesan disampaikan tidak dapat dipahami. Nasehat yang*

*disampaikan dalam bentuk kisah mengandung perhatian dengan penuh rasa kerinduan dan selanjutnya akan terpengaruh oleh pesan-pesan maupun nasehat yang ada di dalamnya.”<sup>1</sup>*

Tidak mengherankan jika Al-Qur’an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.<sup>2</sup> Dari berbagai macam kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur’an, ada sebuah kisah mengenai kisah nabi Musa as. dan nabi Khidhr as., sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an dalam surah Al-Kahfi [18] ayat 60-82.

Dari kisah perjalanan nabi Musa as. dan nabi Khidhr as. yang termaktub dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 bahwasanya dikisahkan dalam ayat tersebut yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan nabi Khidhr yang tidak sesuai dengan ilmu syari’at. Dari mulai melobangi perahu, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding yang hampir roboh. Perbuatan nabi Khidhr tersebut jelas melanggar syari’at karena melobangi perahu, merobohkan dinding merupakan tindakan zhalim dan membunuh orang merupakan dosa besar. Namun nabi Khidir mempunyai alasan lewat ilmu yang dimilikinya dalam dunia tasawuf yang dinamakan *ladunnî*. Ilmu Musa yang berlandaskan syariat menjadi bingung ketika menghadapi ilmu hamba ini yang berlandaskan hakikat. Syariat merupakan bagian dari hakikat. Terkadang hakikat menjadi hal yang sangat samar sehingga para nabi pun sulit memahaminya. Peristiwa tersebut merupakan pertentangan antara syari’at dan hakikat. Menurut

---

<sup>1</sup> Mannâ’ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîts fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, h. 305.

<sup>2</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur’an*, (Bandung : al-Ma’arif, 1995), h. 5.

ulama keduanya harus berjalan bersamaan tidak boleh berjalan sendiri-sendiri karena pada dasarnya syari'at merupakan implementasi dari islam dan iman, sedangkan tasawuf merupakan implementasi dari ihsan.

## Pembahasan

Rangkaian kisah pertemuan antara nabi Musa as. dengan nabi Khidhr as. tertuang dalam firman Allah swt. dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82, yang artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau akan berjalan sampai bertahun-tahun.”{60} Maka tatkala mereka sampai ke pertemuah dua buah laut itu, mereka lali akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.{61} Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”{62} Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada lah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”{63} Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.{64}Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.{65}Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”{66}Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.{67}Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”{68}Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun.”{69} Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku,*

*maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”{70}Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.{71} Dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.”{72} Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”{73} Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.”{74}Khidhr berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”{75}Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.”{76}Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”{77}Khidhr berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.{78}Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.{79}Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.{80}Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).{81}Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan*

*di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”{82} (QS al-Kahfi [18] : 60-82)<sup>3</sup>*

Sebelum menguraikan kandungan pesan dan kesan yang ditarik dari ayat-ayat kisah ini, baiklah terlebih dahulu kita merujuk kepada sekian ulama untuk menemukan keserasian ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.<sup>4</sup>

Quraish Shihab dalam al-Misbah mengutip pendapat Thâhir ibn ‘Âsyûr yang menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini sangat serasi dengan kisah Adam as. dan godaan Iblis. Kalau di sana Iblis enggan mengakui keutamaan Adam as. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan Iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini nabi Musa as terhadap hamba Allah yang saleh itu.<sup>5</sup>

Begitu pula pendapat Thabâthabâ’i yang dikutip oleh Quraish Shihab menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan

---

<sup>3</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, wakaf dari pelayan dua tanah suci, raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Su’ûd, Saudi Arabia, h. 453-456

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 87.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 87-88.

duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung ayat-ayat yang menguraikan kisah nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalahnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya “terbangun” dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, “Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran.” Demikian lebih kurang Thabâthabâ’i.<sup>6</sup>

Kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an ini tidak secara jelas menyebut bagaimana awalnya. Boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah. Tetapi, walau Al-Qur'an tidak menyinggungnya, Rasul saw. telah menjelaskannya. Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbas ra. bahwa sahabat Nabi saw. yang lain, Ubay Ibn Ka`b

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 88.

ra., berkata bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil lalu dia ditanya, ‘Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?’ Musa menjawab, ‘Saya.’ Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: ‘Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.’ Nabi Musa as. bertanya, ‘Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?’ Allah berfirman, Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma.”

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، قَالَ : قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبَكَّالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى الْخَضِرِ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَنِي كَعْبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَامَ مُوسَى خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقِيلَ لَهُ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ قَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَزِدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ وَأَوْحَى إِلَيْهِ بَلَى عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ أَيُّ رَبِّ كَيْفَ السَّبِيلُ إِلَيْهِ قَالَ تَأْخُذُ حَوْثًا فِي مِكَتَلٍ (رواه البخاري)<sup>7</sup>

Al-Marâghî juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Musa mendapat teguran dari Allah swt tentang siapakah hamba Allah yang paling berilmu. Awalnya Musa menjawab dialah yang paling berilmu,

<sup>7</sup> H.R. Bukhârî dalam Kitâb at-Tafsîr, Bâb sûrah al-Kahfî. Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, (Kairo : Dâr asy-Syu'b, 1987), Cet. ke-1, Juz 6, h. 115.

akan tetapi Allah mewahyukan bahwa ada hamba Allah yang yang lebih berilmu dari pada Musa.

Menurut hemat penulis meskipun Allah memberikan teguran kepada nabi Musa, tetap tidak menurunkan derajat nabi Musa as. sebagai nabi dan Rasul. Bahkan lebih jauh dari itu kesan ini memberikan pengertian secara menyeluruh bahwa teguran itu mengarah kepada seluruh manusia bahwa sikap tawadhu' itu telah di anjurkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia memberikan tegurannya kepada manusia melalui kisah ini. Jadi esensinya bukan teguran kepada Musa as. melainkan pesan yang di sampaikan oleh Al-Qur'an tentang ketawadhu'an.

### **Nabi Musa AS. Mencari Guru**

Al-Qur'an menjelaskan tentang teguran Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 60-65, yang artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau akan berjalan sampai bertahun-tahun.”{60} Maka tatkala mereka sampai ke pertemuah dua buah laut itu, mereka lali akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.{61} Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”{62} Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada lah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”{63} Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.{64} Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan*

*kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*{65}”(QS al-Kahfi [18] : 60-65)

Ayat ini sebagai bukti bahwa Allah akan menegur umatnya yang dalam keadaan salah, baik dalam ucapan maupun tindakan. Allah menegur nabi Musa as. karena pertanyaannya dalam sebuah pidato yang menyatakan bahwa dialah yang paling pintar di muka bumi. Dalam wahyu itu Allah memberikan teguran. Ilmu Allah sangat luas, melampaui luasnya samudera, yang membedakan hanyalah kadar dan tingkatannya saja, bahwa antara satu orang dan yang lainnya tak punya kada keilmuan yang sama, dan itu merupakan tanda dari kekuasaan Allah dan keadilan Allah. Semua sekedar ulasan betapa Allah Maha Yang Maha Kasih dan Agung atas seluruh mahluk-Nya.<sup>8</sup>

Adapun mengenai Musa yang ditegur Allah swt. Karena sebelumnya merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya, Al-Âlûsî mengemukakan adanya pendapat ahli kitab, sebagian ahli hadis dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa Musa yang disebut dalam ayat tersebut bukanlah Musa bin ‘Imran, melainkan Musa bin Afrasim bin Yusuf, yaitu Musa yang diangkat sebagai nabi sebelum Musa bin ‘Imran.<sup>9</sup> Hal itu didasarkan kepada alasan bahwa tidak rasional jika seorang nabi belajar kepada selain nabi. Al-Âlûsî menjelaskan bahwa Musa itu bukan belajar kepada selain nabi, akan tetapi dia belajar kepada seorang nabi juga yaitu Khidhr. Jika alasan ini juga belum memuaskan mereka,

<sup>8</sup> Mohammad Sanusi dan Muhammad Ali Fakhri AR, *Membaca Misteri Nabi Khidhir*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2010), hlm. 151.

<sup>9</sup> Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma’ânî*, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1978), Juz XV, Jilid VIII, hlm. 310.

dengan dalih bahwa Musa bin ‘Imran lebih utama dari Khidhr, al-Âlûsî memberikan jawaban, adalah sah-sah saja jika seorang yang derajatnya lebih utama itu belajar kepada orang yang derajatnya di bawahnya. Sebab secara logika, tidak menutup kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh orang yang di bawah keutamaannya (*al-mafdhûl*) ternyata tidak dimiliki oleh orang yang lebih tinggi keutamaannya (*al-afdhâl*), sebagaimana dikatakan dalam kalam matsal: “Qad yûjad fî al-mafdhûl mâ lâ yûjad fî al-fâdhil”. Terkadang ditemukan sesuatu pada orang yang berada di bawah keutamaannya sesuatu yang tidak ditemukan pada orang yang utama.<sup>10</sup>

Selanjutnya, mengenai pendapat al-Âlûsî tentang status Khidhr, apakah beliau seorang rasul, atau nabi, atau yang lain. Dalam hal ini ada beberapa pendapat menurut al-Âlûsî, antara lain:

*Pertama*, Khidhr itu seorang nabi, bukan seorang rasul. Inilah pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah yang berbunyi: “*ataynâhu rahmatan min ‘indinâ*”<sup>11</sup>. Mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud rahmat adalah wahyu dan kenabian. Al-Âlûsî cenderung sependapat dengan jumhur ulama. *Kedua*, Khidhr adalah seorang rasul. Dalam hal ini al-Âlûsî tidak menyebutkan alasan mereka yang berpendapat demikian. *Ketiga*, Khidhr adalah malaikat. Pendapat ini menurut al-Âlûsî dianggap *gharîb* (nyeleneh), sebagaimana dijelaskan

<sup>10</sup> Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma‘ânî*, Juz XV, Jilid VIII, h. 311.

<sup>11</sup> Q.S. Al-Kahfi [18] : 65

juga dalam kitab Syarḥ Muslim. *Keempat*, Khidhr adalah seorang wali. Pendapat ini diikuti oleh Imam al-Qusyairî.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut hemat penulis, pendapat jumhur itulah yang lebih kuat, sebab beberapa alasan lain yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalânî untuk memperkuat pendapat tersebut, yaitu: *Pertama*, ucapan Khidhr yang disebutkan dalam Al-Qur’an: “*wa mâ fa’altuhû ‘an amrî*”<sup>13</sup> memberikan isyarat bahwa yang dilakukannya itu bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas perintah Allah (baca:wahyu). *Kedua*, jika beliau bukan seorang nabi, bagaimana beliau bisa lebih alim dari Musa?. *Ketiga*, jika beliau bukan nabi, bagaimana mungkin Musa mau berguru kepadanya?<sup>14</sup>. *Keempat*, hadis Bukhari Muslim yang menjelaskan bahwa Khidhr itu seorang nabi. Inilah yang dikenal dengan penafsiran *bi al-ma’tsûr*, yaitu penafsiran yang berdasar penjelasan langsung dari Nabi, dan nilai penafsirannya menurut para ulama termasuk yang paling bagus.<sup>15</sup>

### **Pertemuan Nabi Musa as. Dengan Nabi Khidir as.**

Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata **عبدًا** (*hamba*) dalam surah Al-Kahfi ayat 65 adalah salah seorang nabi yang bernama *al-khidhr*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan

<sup>12</sup> Al-Âlûsî, *Rûḥ al-Ma’ânî*, Juz XV, Jilid VIII, h. 320.

<sup>13</sup> Q.S. al-Kahfi [18] : 82

<sup>14</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *al-Ishâbah fî Tamayûz as-Shahâbah*, (Beirut : Dâr al- Fikr, t.t), Jilid I, h. 431.

<sup>15</sup> Abû al-Fidâ’ Isma’ il Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 3.

sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari kalangan Bani Isra'il atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat Anda temukan dalam sekian banyak buku tafsir.

Kata *al-khidhr* sendiri bermakna *hijau*. Nabi saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَاهْتَزَّتْ تَحْتَهُ خَضِرَاءَ . (رواه الترمذي)<sup>16</sup>

Agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.<sup>17</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata  $\text{رَحْمَةً}$  sedang penganugerahan ilmu dengan kata  $\text{عِلْمًا}$ , yang keduanya bermakna *dari sisi Kami*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> H.R. At-Tirmidzî (no.3151). Muḥammad ibn ‘Îsâ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, taḥqîq : Basysyâr ‘Awâd, (Beirut : Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998), Juz 5, h. 164.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 94.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 95.

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thâhir Ibn ‘Âsyûr sekadar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi.<sup>19</sup> Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya al-Misbah bahwa al-Biqâ’i demikian juga Thabâthaba’i tidak memandangnya demikian. Al-Biqâ’i menulis bahwa menurut pandangan Abû al-Hasan al-Harrâli, kata ( عند ) *inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan tampak*, sedang kata ( لدن ) *ladun* untuk sesuatu yang *tidak nampak*. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawwuf menamai *ilmu* yang berdasar *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) – menamainya - *ilmu ladunni*.<sup>20</sup> Adapun Quraish Shihab berpendapat hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan rmemperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi dîn dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Biqâ’i dengan potensi *hissiyyah*, *khayâliyyah* dan *wahmiyyah*, maka dia akan

<sup>19</sup> Muḥammad Thâhir ibn ‘Âsyûr, *At-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, (Beirut : Muassasah at-Târîkh al-‘Arabî, 2000), Juz 15, hlm. 99.

<sup>20</sup> Burhân ad-Dîn Abû al-Ḥasan al-Biqâ’î, *Nadzm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Tahqîq : ‘Abd ar-Razâq al-Mahdî, (Beirut : Dâr Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Jilid 4, h. 490.



menjelaskan dengan kata-kata. Inilah yang juga disebut ilham, dan malaikat yang membawanya juga disebut malaikat ilham. Ilham dapat diterima nabi dan selain nabi. Untuk mendapatkan ilham ladunni diperlukan pensucian batin (*tathhîr al-qalb*). Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu batin atau ilmu hakikat.<sup>24</sup>

Sebagian orang sufi beranggapan bahwa ilmu batin atau ilmu hakikat boleh menyalahi ilmu lahir atau ilmu syari'at. Dengan kata lain, orang yang telah menggapai derajat ilmu hakikat boleh menyalahi syariat dengan alasan bahwa Khidhr juga telah menyalahi syariat nabi Musa. Anggapan tersebut dibantah oleh al-Alûsî. Dengan tegas al-Alûsî menyatakan "*hâdzâ za'mun bâthil, âtî al-khayâl fâsidun*", ini adalah anggapan yang keliru, ilusi yang salah.<sup>25</sup>

Menurut hemat penulis, bantahan al-Alûsî adalah tepat, sebab jika ilmu hakikat dapat menyalahi syariat dibenarkan, maka seseorang dapat saja mengaku telah mencapai tingkat hakikat sebagai alasan untuk meninggalkan syariat. Akibatnya akan terjadi "desyari'atisasi" atau sikap anti syariat, dan klaim bahwa ia telah gugur dari kewajiban menjalankan syariat.

Oleh sebab itu, Syaikh Thâhir Shâlih al-Jazâirî menolak keras pandangan seperti itu. Beliau mengatakan: "Adalah kufur orang yang menduga dalam syariat ada dimensi batin yang boleh menyalahi dimensi

---

<sup>24</sup> Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, Juz XV, Jilid VIII, h. 330.

<sup>25</sup> Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, Juz XV, Jilid VIII, h. 330.

lahirnya, lalu ia mengklaim bahwa ia telah sampai pada tingkatan hakikat.<sup>26</sup>

Dalam diskursus ilmu tasawwuf memang dikenal tingkatan syari'ah, thariqah, haqiqah. Syari'ah yang dimaksud adalah aturan-aturan lahir yang ditentukan, misalnya hukum halal haram, sunnah makruh, dan sebagainya. Termasuk pula amaliah seperti shalat, puasa, jihad, zakat, haji, dan sebagainya. Sedangkan thariqah adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk mendapatkan keridhaan-Nya dalam mengerjakan syari'at, seperti sikap *ikhhlâsh*, *murâqabah*, *muḥâsabah*, *tajarrud*, *'isyq*, *ḥubb* dan sebagainya. Adapun haqiqah yaitu kebenaran sejati dan mutlak, yang merupakan puncak perjalanan spiritual seseorang.<sup>27</sup>

Namun semestinya ketiga dataran tersebut harus dilihat dengan paradigma struktural sekaligus fungsional, di mana satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan. Sebagaimana disebut dalam kitab *Bidâyah al-Azkiyâ'* bahwa hubungan ketiga dataran (syariat, tarikat, dan hakikat) digambarkan sebagai berikut:

فشريعة كسفينة وطريقة كالبحر ثم حقيقة در غلي

“Syariat itu ibarat perahu, sedang tarekat bagaikan laut, dan hakikat itu inti mutiaranya yang mahal.”<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Syaikh Thâhir al-Jazâ'irî, *al-Jawâhir al-Kalâmiyyah fî Îdhâḥi al-'Aqîdah al-Islâmiyyah* (Magelang : Maktabah wa Mathba'ah Cahaya, t.th.), h. 46.

<sup>27</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), h. 100-102.

<sup>28</sup> Sayyid Bakr al-Mâlik ibn Sayyid Muḥammad Syathâ ad-Dimyâthî, *Syarh Mandzûmah Hidâyah al- Azkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'* (t.tp : Nur Asia, t.th.), h. 9.

Dalam syarḥ kitab tersebut dijelaskan bahwa seseorang telah mencapai tingkatan hakikat, ia tetap terkena *taklif* (tugas) syariat untuk menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh Al-Qur'an dan hadis.<sup>29</sup>

Disebutkan dalam tafsir al-Misbah, Thabâthaba'i berpendapat serupa dengan al-Âlûsî, walau tidak sama. Ketika menafsirkan ayat ini, ulama beraliran Syi'ah itu menulis bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhluk-Nya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiah seperti nikmat-nikmat *dzâhiriyyah* (yang nyata) dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiah itu, yaitu nikmat-nikmat *bathiniyyah*, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Nah, - tulisnya lebih jauh - agaknya kata *rahmat* dikaitkan dengan *min`indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat *bâthiniyyah*, dalam hal ini kenabian. Hanya saja karena ayat di atas menggunakan kata

﴿كَمِي﴾ (*dari sisi Kami*), - maksudnya dalam bentuk jamak -maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam hal penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini Thabâthaba'i mendukung pendapat yang menafsirkan firman-Nya: ﴿كَمِي﴾ (Kami anugerahkan kepadanya *rahmat*) dari sisi Kami dengan *kenabian* dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi.

<sup>29</sup> Sayyid Bakr al-Mâlik ibn Sayyid Muḥammad Syathâ ad-Dimyâthî, *Syarḥ Mandzûmah Hidâyah al- Azkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'*, h. 9.



Yang dimaksud ilmu dalam ayat ini adalah ilmu *ma'rifat* mengenai dzat dan sifat Allah yang tidak diajarkan oleh siapapun kecuali oleh Allah. Perlu diketahui, pada hakikatnya semua ilmu itu diajarkan oleh Allah, namun ada kemungkinan seorang hamba dapat belajar ilmu tersebut dari selain Allah, maka ilmu tersebut tidak termasuk dalam golongan ilmu *ladunnî*, karena ilmu tersebut dapat diperoleh dari selain Allah, semisal dalam firman Allah kepada nabi Daud as.:

چ و و و و چ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu...”. (Q.S. Al-Anbiyâ’ [21] : 80)

Ilmu pembuatan pakaian yang diajarkan pada nabi Daud as. tidak dikatakan ilmu *ladunnî* karena ilmu tersebut dapat pula diperoleh dari selain Allah.<sup>32</sup>

Imam Junaid menyebutkan bahwa ilmu *ladunnî* adalah ilmu yang menguasai hati seorang hamba hingga terbukalah cahaya-cahaya atas perkara ghaib yang tertutup. Hal itu dapat diperoleh seorang hamba jika ia terlepas dari semua makhluk, dan mengosongkan dirinya dari segala bentuk keinginan serta menyerahkan diri sepenuhnya pada kekuasaan al-Haq tanpa ada keinginan dan tujuan.<sup>33</sup>

Setiap aksi pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subyek dan obyek. Secara umum subyeklah yang dituntut peranannya dalam rangka memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang menampakkan dirinya kepada subyek tanpa usaha dari

<sup>32</sup> Ismâ’îl Haqqî ibn Mushthafâ, *Rûh al-Bayân*, juz.V, (Beirut : Dâr al-Fikr, tt), h. 263.

<sup>33</sup> Ismâ’îl Haqqî ibn Mushthafâ, *Rûh al-Bayân*, juz.V, h. 270.

pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Komet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli, dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Para ahli menyiapkan diri untuk mengamati, melihat dan mengetahuinya. Kemudian mereka menyampaikan kepada kita apa yang mereka lihat, atau lebih tepat, apa yang diperlihatkan kepada mereka.<sup>34</sup>

Yang tidak melihatnya, hendaknya percaya kepada penjelasan para ahli tersebut, karena mereka tidak dapat mengujinya kembali sebab benda langit itu baru akan muncul lagi pada jarak waktu yang lama dan yang mungkin tidak terjangkau lagi oleh keterbatasan usia mereka.<sup>35</sup>

Hal yang terjadi di dunia ilrniah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan memperkenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah swt.<sup>36</sup>

Dalam pertemuan kedua tokoh itu *Musa berkata kepadanya*, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “*Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju*

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 96.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 97.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 97.

kebenaran?" *Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?"* Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.<sup>37</sup>

Berkenaan dengan Q.S. Al-Kahfi [18] : 66-70, penjelasan al-Alûsî secara ringkas sebagai berikut, bahwa setelah nabi Musa bertemu dengan Khidhr, maka Musa meminta izin kepada Khidhr unyuk mengikutinya dan memohon agar Khidhr mau mengajarnya. Hal ini dapat dipahami dari ayat: "*hal attabi'uka 'alâ an tu'allimanî min mâ 'ullimta rusydâ*".<sup>38</sup> Huruf jar '*alâ*', menurut kaidah bahasa Arab berarti bahwa jumlah sesudahnya merupakan syarath.

Ilmu yang diharapkan Musa adalah *rusyd* yang menurut al-Alûsî berarti *itsbâtul kheir* (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Nabi Khidhr pun mau menerima permintaan Musa dengan catatan jika nanti berada di perjalanan Musa melihat hal-hal aneh yang dilakukan Khidhr, dia tidak boleh bertanya sampai Khidhr sendiri yang akan menjelaskannya. Nabi Khidhr pun sebenarnya sudah tahu bahwa Musa tak akan mampu menyertainya.<sup>39</sup> Hal itu tampak dari pernyataan Khidhr yang direkam Al-Qur'an (QS al-Kahfi [18] : 67-68) :

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 97.

<sup>38</sup> Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 66

<sup>39</sup> Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, Juz XV, Jilid VIII, h. 331-335.



yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."<sup>41</sup>

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, "Adapun *perahu*, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena di balik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa."<sup>42</sup>

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "Dengan demikian apa yang ku bocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin." Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.<sup>43</sup>

*Safinah* (perahu) yang dilubangi Khidhr itu kepunyaan orang-orang miskin, mereka lemah dalam mencari kehidupan, dan lemah dalam fisik. Jumlah mereka 10 orang bersaudara, 5 orang menderita sakit kronis

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 106.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 107.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 107.

dan 5 yang lainnya bekerja di laut.<sup>44</sup> As-Shâwî menyebutkan, perahu itu kepunyaan 10 orang-orang miskin bersaudara warisan dari bapak mereka, 5 orang berpenyakit kronis dan 5 yang lainnya bekerja di laut, masing-masing dari mereka itu berbeda jamannya.<sup>45</sup> Adapun laut tempat di mana mereka bekerja berada antara Persia dan Rum.

Kemudian anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir bahwa karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu akan tertarik keduanya kepada kekafiran. Dan seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Khidhr juga khawatir jika anak itu hidup, akan mendorong orang tuanya pada kesesatan dan kekafiran.

Maka Khidhr berharap bahwa Allah akan memberi rizki kepada orang tua anak tersebut, serta mengganti anak yang telah dibunuhnya dengan anak yang lebih baik, lebih sholih dan lebih sayang kepada orang tua.

## Kesimpulan

Tiga kejadian yang dialami nabi Musa as. bersama Khidhr as. adalah murni takdir Allah melalui perantara hamba-Nya yang saleh. Itu semua dimaksudkan untuk memperlihatkan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah Maha Mampu menakdirkan sesuatu yang

---

<sup>44</sup> ‘Ali bin Muḥammad al-Jauzî al-Qurasyî al-Baghdâdî, *Zâd al-Masîr Fî ‘Ilmi at-Tafsîr*, (Damaskus : Dâr Al-Kutub al-Islâmî, 1965), Jilid V, h. 178.

<sup>45</sup> Aḥmad ash-Shâwî al-Mâlîki, *Ḥâsyiah al-‘Allâmat ash-Shawî ‘Alâ Tafsîr al-Jalâlain*, (Beirut : Dâr al-Fîkr, 1993), Jilid III, h. 28

sangat dibenci manusia namun itu baik bagi din-Nya, seperti halnya kisah ghulam yang dibunuh Khidhr, dan Dia juga Maha Mampu menakdirkan sesuatu yang sangat dibenci manusia namun sebenarnya itu baik bagi dunianya seperti halnya kisah perahu yang dilubangi oleh Khidhr. Dua contoh ini menjadi pelajaran berharga agar kita senantiasa ridho dan menerima semua takdir-Nya. Karena bagaimanapun, Dia yang lebih mengetahui kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan takdir-Nya adalah pilihan terbaik untuk mereka sekalipun menurut kaca mata manusia hal itu buruk dan sangat menyakitkan. Oleh karena itu, Kita jangan hanya melihat sesuatu secara lahirnya saja, yang tidak tampak pun harus kita perhatikan karena yang batin atau yang tidak kelihatan, banyak terdapat makna dan pelajaran yang berharga. Dan patut kita yakini bahwasanya setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi ini memiliki makna dan hikmah, walaupun pada waktu terjadi peristiwa tersebut tidak terlihat, namun di suatu waktu akan kelihatan.

Kisah ini juga menjelaskan pada kita bahwa ilmu yang diajarkan kepada para hamba-Nya ada dua jenis; *Pertama* yaitu ilmu yang diperoleh dengan usaha insani (*kasbi*) secara bersungguh-sungguh. *Kedua*, ilmu yang dihasilkan secara langsung oleh Allah tanpa proses insani terlalu panjang. Ia disebut dengan ilham/*ladunnî*. Ia dianugerahkan Allah hanya kepada orang-orang saleh yang dikehendaki-Nya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Abû Muḥammad al-Miskry, *Arsyif Multaqâ Ahl at-Tafsîr*, (al-Maktabah as-Syamilah, t.th), h. 593.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali bin Muḥammad al-Jauzî al-Qurasyî al-Baghdâdî, *Zâd al-Masîr Fî ‘Ilmi at-Tafsîr*, (Damaskus : Dâr Al-Kutub al-Islâmî, 1965), Jilid V.
- Abû al-Fidâ’ Isma`il Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, (Semarang: Toha Putra, t.t).
- Abû Muḥammad al-Miskry, *Arsyif Multaqâ Ahl at-Tafsîr*, (al-Maktabah as-Syamilah, t.th).
- Aḥmad ash-Shâwi al-Mâliki, *Hâsyiah al-‘Allâmat ash-Shawi ‘Alâ Tafsîr al-Jalâlain*, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1993), Jilid III.
- Al-Âlûsî, *Rûḥ al-Ma`ânî*, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1978), Juz XV, Jilid VIII.
- Al-Bukhârî, *Shahîḥ Bukhârî*, (Kairo : Dâr asy-Syu`b, 1987), Cet. ke-1, Juz 6.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya, wakaf dari pelayan dua tanah suci, raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Su`ûd, Saudi Arabia
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur’an*, (Bandung : al-Ma`arif, 1995).
- Burhân ad-Dîn Abû al-Ḥasan al-Biqâ`î, *Nadzm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Tahqîq : ‘Abd ar-Razâq al-Mahdî, (Beirut : Dâr Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Jilid 4.
- Burhân ad-Dîn Abû al-Ḥasan al-Biqâ`î, *Nadzm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Jilid 4.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), h. 100-102.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî, *al-Ishâbah fî Tamyîz as-Shahâbah*, (Beirut : Dâr al-Fikr, t.t), Jilid I.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000).
- Mannâ’ Khalîl al-Qaththân, *Mabâḥits fî ‘Ulûm al-Qur`ân*, h. 305.

- Mohammad Sanusi dan Muhammad Ali Fakhir AR, *Membaca Misteri Nabi Khidhir*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2010).
- Muhammad ibn 'Îsâ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, taḥqîq : Basysyâr 'Awâd, (Beirut : Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998).
- Muhammad Thâhir ibn 'Âsyûr, *At-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, (Beirut : Muassasah at-Târîkh al-'Arabî, 2000).
- Sayyid Bakr al-Mâlik ibn Sayyid Muhammad Syathâ ad-Dimyâthî, *Syarh Mandzûmah Hidâyah al- Azkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'* (t.tp : Nur Asia, t.th.).
- Syaikh Thâhir al-Jazâ'irî, *al-Jawâhir al-Kalâmiyyah fî Îdhâhi al-'Aqîdah al-Islâmiyyah* (Magelang : Maktabah wa Mathba'ah Cahaya, t.th.).

